

## BAB I

### PENGANTAR

#### A.Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di Indonesia, terutama pada remaja. Media yang digunakan untuk mengakses internet ini beraneka ragam mulai dari *PC*, *tablet*, sampai dengan *smartphone*. Salah satu media yang berkembang pesat di kalangan remaja saat ini adalah *smartphone*. *Smartphone* merupakan sebutan untuk *handphone* canggih yang dapat berfungsi hampir sama dengan sebuah komputer atau laptop namun berukuran lebih kecil.

Hadirnya teknologi berbentuk telepon genggam dengan tipe *smartphone* semakin memudahkan komunikasi *online* yang dilakukan remaja melalui media sosial. Media sosial merupakan sebuah media untuk bersosialisasi yang dilakukan secara *online* dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki* dan *forum*. Media sosial juga memiliki manfaat atau dampak positif bagi individu seperti media informasi dimana individu mendapatkan banyak informasi yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan berkreasi untuk menggali potensinya. Di sisi lain media sosial juga mempunyai dampak negatif yaitu memberikan kesempatan kepada pengguna untuk melakukan tindakan kekerasan di dunia maya yang lebih akrab disebut dengan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari media sosial di mana seseorang memberi pesan teks ataupun mengunggah gambar maupun video

mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk meyaksa, memermalukan, mengolok-olok atau mengancam mereka. Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, 49% pengguna internet pernah mengusik dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Adapun pengguna internet yang tidak pernah mengusik sebesar 47,2%. Respons pengguna internet terhadap aksi *bullying* bervariasi yaitu sebanyak 31,6% pihak yang mengusik membiarkan tindakan tersebut. Sementara, pengguna internet yang merespons dengan membalas sebesar 7,9%. Ada juga pengguna yang menghapus ejekan tersebut sebanyak 5,2%. Sementara itu, pengguna internet yang melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang berwajib hanya 3,6%. Survei APJI diselenggarakan pada 9 Maret-14 April 2019 bekerja sama dengan Polling Indonesia. Responden berjumlah 5.900 orang dari seluruh Indonesia dengan *margin of error* 1,28%.

Lembaga donasi *anti-bullying*, Ditch The Label menobatkan Instagram sebagai media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* atau perundungan secara online. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 10.020 remaja rentang usia 12-20 tahun, sebanyak (42%). (Kompas.com, 2021)

Menurut pernyataan (Dodey, Pyzalski dan Cross 2009) menunjukkan hasil bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan teks dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori yang tinggi (73,33%) dan bentuk-bentuk

*cyberbullying* yang sering dialami korban yaitu mendapatkan pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus yaitu berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keinginan untuk mempermalukan orang lain (52.81%), termasuk dalam kategori tinggi. Dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan (41.57%) dengan kategori rendah, dan dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa (31,13%) dengan kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki tingkat SMK di Kabupaten Pasuruan. Siswa perempuan melakukan *cyberbullying* sedangkan siswa laki-laki melakukan *bullying* secara langsung. Alasan siswa perempuan melakukan *cyberbullying* yaitu mendapat pengaruh dari teman dan lingkungan sosial media, sedangkan alasan siswa laki-laki karena karakteristik atau sifat korban mereka yang mudah ditindas sehingga mereka memiliki dorongan untuk melakukan *cyberbullying*.

Kecenderungan remaja dalam melakukan *cyberbullying* dipengaruhi oleh salah satunya adalah konformitas, dimana mereka cenderung meniru teman-teman mereka yang lain dalam melakukan *cyberbullying* dilingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mawardah (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Pernyataan tersebut juga menambahkan bahwa

aspek kelompok teman sebaya (konformitas) yang memiliki pengaruh paling besar pada variabel kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Camera, Foster Clark & Blyth, 1991; Pearl, Bryan & Herzog, 1990; Will, 1993). Karena remaja yang mendapatkan tekanan yang negatif dari teman sebaya yang banyak melakukan *cyberbullying*, remaja tersebut secara langsung meniru untuk melakukan perilaku *cyberbullying* agar dirinya diterima oleh teman-temannya. Sarwono dan Meinarno (2009) menjelaskan konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana seorang individu mengubah perilakunya agar diterima oleh norma sosialnya. Konformitas terdiri dari tiga macam yaitu penyesuaian, kepatuhan dan penerimaan. Ketika masa remaja, remaja akan memilih untuk menganut norma-norma yang dimiliki oleh teman sebayanya.

Cipto (dalam Oktaviana, 2014) yang menyatakan bahwa konformitas pada kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja, salah satunya perilaku *cyberbullying*. Remaja yang menolak ajakan untuk melakukan *cyberbullying* akan mendapatkan celaan sosial dan kehilangan pengakuan dari kelompoknya. Rasa takut ini membuatnya menjadi tidak stabil dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tanpa memikirkan akibat dari perilakunya tersebut (Rachmawati, 2013). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Warr (Hinduja & Patchin, 2013) yang menyatakan bahwa ketika seorang remaja mulai berjalan dalam lingkaran teman sebaya yang menyimpang, remaja ini akan lebih berpotensi

melakukan tindak pidana dan memilih menjadi anggota kelompok yang intim dari pada menjadi seorang individu tunggal. Sehingga dalam lingkungan ini, aturan-aturan kelompok yang menyimpang diperkuat melalui rasa takut dipermalukan atau mendapatkan ejekan dari kelompok tersebut dan keinginan untuk menunjukkan kesetiaan terhadap kelompok teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya*.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang ditinjau dari konformitas teman sebaya pada remaja awal di Desa Pukul Kraton Pasuruan ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari konformitas teman sebaya pada remaja awal di Desa Pukul, Kecamatan kraton, Kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran penuh mengenai kecenderungan berperilaku *cyberbullying* ditinjau dari konformitas teman sebaya serta dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian sejenis dimasa yang akan datang terutama dalam bidang psikologi.

## **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi remaja, sebagai bahan masukan dalam penelitian kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari konformitas teman sebaya pada remaja awal.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari konformitas teman sebaya pada remaja awal Desa Pukul Kraton Pasuruan.

## **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Nisrina Syadza dan Inhastuti Sugiasih ( Jurnal Psikologi Proyeksi Volume 12, No, 1, 2017 ), yang berjudul “*Cyberbullying* Pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas dan Kematangan Emosi “ hasil penelitian ini menunjukkan Ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja

SMP X di Kota Pekalongan dan Ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Konformitas pada remaja SMP X di Kota Pekalongan berada dalam kategori sedang. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel terikat dan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas menggunakan dua variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dan kematangan emosi sedangkan penulis hanya menggunakan satu variabel bebas. Subjek penelitian dari penelitian tersebut pada remaja SMP X di Kota Pekalongane sedangkan subjek penulis menggunakan remaja awal di Desa Pukul Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Penelitian Ageng Larasati & Maya Fitria ( Jurnal Psikologi Integratif Vol. 4, Nomor 2, 2016) yang berjudul "Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari *Traits* dalam Pendekatan Bigfive Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta" hasil penelitian yaitu adanya hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dengan begitu hipotesis pada penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah diterima. Penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel

terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas menggunakan variabel bebas yaitu *Traits* dalam Pendekatan *Bigfive Personality* sedangkan penulis menggunakan Konformitas teman sebaya. Subjek penelitian dari penelitian tersebut pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta sedangkan subjek penulis menggunakan remaja awal di Desa Pukul Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Penelitian Alia Hafizhah Permata & Mohammad Syahriar Sugandi, S.E.,M.I.Kom ( Jurnal e-Proceeding of Management Vol.7, No.2 Desember 2020) yang berjudul “ Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Perundungan Daring Siswa Sekolah Menengah Atas di Jogjakarta ” Berdasarkan hasil uji penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku perundungan dunia maya (*cyberbullying*). Berdasarkan pengujian hipotesis oleh peneliti yang menggunakan uji-t bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel yang berarti  $H_0$  berada dalam daerah penolakan sehingga  $H_A$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yang menghasilkan nilai dari perhitungan sebesar thitung 11,768 dan ttabel 1,968. Uji regresi linear sederhana menghasilkan  $Y = -0.373 + 0.513 X$ . Nilai konstanta  $\alpha$  pada hasil tersebut berpengaruh negatif, artinya apabila konformitas kelompok tidak memberikan pengaruh maka perilaku cyberbullying akan bernilai -0.373. Jika terjadi kenaikan 1 skor penerapan pada variabel cyberbullying sebesar 0.513 maka akan diikuti meningkatnya variabel konformitas kelompok sebesar -0.373. Hasil koefisien



regresi b dengan variabel cyberbullying bernilai sebesar 0.513 artinya jika variabel konformitas meningkat sebesar satu satuan, maka variabel cyberbullying akan meningkat sebesar 0.513. Besar pengaruh yang diberikan konformitas kelompok pada perilaku *cyberbullying* ditunjukkan dari hasil nilai koefisien determinasi berada pada angka yang rendah sebesar 34,1% sedangkan sisanya 65,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel terikat dan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya hanya pada subjek penelitian dari penelitian tersebut pada siswa sekolah menengah atas di Jogjakarta sedangkan subjek penulis menggunakan remaja awal di Desa Pukul Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.